

## ANTARA SAB'İYAH DAN GHULAT (Menakar Ekstremitas Sekte-sekte Shi'ah Melalui Konsep Imāmah)

Fawaizul Umam\*

**Abstract:** *Extremist discourse is found within the Shi'ite community just as it is also found within the Sunnite group. Within the former, the existence of the sectarian groups –it may be argued- serves as the *raison d'être* of extremism. These groups emerged first and foremost as a result of the diverging and somewhat conflicting views on the notion of Imāmah; a notion that always forms part and parcel of the Shi'i tenet. This is in addition to the fact that they emerge as a logical result of the doctrinal disparity that members of these group hold on various issues. It is out of these differences however, that the modulation of Shi'ism into the moderates and the extremists -that is the right and the misled Shi'ism as it were- comes into being. What this implies is that that kind of modulation is not simply about the classification and social identification of Shi'ism. It is also about the categorical stigmatization of members of the group toward each other. Hence, the competing truth-claim among them ends up in a seemingly endless political conflict. In this, those who are judged misled such as the Shi'ah Sab'iyah, are often called the "ghulat". Nonetheless, some scholars argue that the identification of this group as "ghulat" is not due to its misleading tenet, but because of its doctrinal extremism. The more extreme a group becomes, the more misled it is. To me however, this later view is problematic simply because there is no a standardized measure of who is misled and who is not. Vis-à-vis this problem, this paper is destined to investigate the epistemological significance of the word "misleading" that the Shi'ah Sab'iyah is associated with, and is also interested to find out to what extent this group may be rightly called extremist. All this will be done through the serious study on the central tenet of Shi'ism, namely imāmah.*

**Keywords:** *Shi'ah, sect, doctrine, imāmah, extremism, misled.*

### Pendahuluan

Bila kehadiran Islam di tengah bangunan sosio-kultur Arab tempo dulu yang begitu mapan dipandang sebagai suatu revolusi, maka kemunculan Shi'ah di dunia Islam adalah sebuah revolusi dalam revolusi. Begitulah simpulan banyak kalangan atas dinamika Shi'ah di bentangan sejarah Islam. Boleh jadi, anggapan itu tak berlebihan. Terlebih mengingat kenyataan betapa kehadirannya mampu memberi semacam *equilibrium* bagi dominasi Sunni di dunia Islam hingga hari ini. Anggapan itu berkait juga dengan fakta maraknya aneka sekte yang berkembang massif nyaris sepanjang sejarah politis dan nonpolitis mereka.

Di lingkungan Shi'ah, maraknya beragam sekte pada dasarnya berawal dari silang-sengkarut soal *imamah* menyusul gugurnya Imam Ketiga, Husayn b. 'Ali ra., lewat suatu pembantaian tragis di padang Karbela.<sup>1</sup> Namun, jika dirunut, sebenarnya jauh sebelum itu telah

\* Fakultas Dakwah IAIN Mataram.

<sup>1</sup>Beberapa sumber cenderung berbeda dalam menetapkan kapan sesungguhnya peristiwa memilukan itu terjadi. Fathoni menyebut pembantaian itu terjadi pada 2 Muharam 61 H/1 Oktober 680 M. Padahal di tanggal tersebut, mengutip Jafri, Husain dan pengikutnya baru tiba di Karbela dan memasang kemah di sana. Menurutny, peristiwa itu terjadi pada 10 Muharram 61 H/10 Oktober 680 M. Sependapat dengan Jafri, Momen dan al-Muzhaffar dengan tahun yang sama. Hal ini berbeda, meski tanggal dan bulan sama, dengan Tabataba'i yang justru mengungkapkan bahwa insiden itu terjadi tahun 68 H/687 M. Lihat Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam*

muncul satu sekte di masa kekhalifahan 'Ali b. Abi Tālib ra. yang disebut Saba'iyah<sup>2</sup> yang belakangan mencair pecah lagi menjadi beberapa sekte. Soal kapan persisnya sekte-sekte itu mula-mula muncul sedikit banyak tentulah berkait dengan perbedaan pendapat seputar kapan kelahiran Shi'ah sendiri.<sup>3</sup> Sejauh ini banyak tesis tentangnya, tetapi yang jelas, sebagai suatu mazhab dalam Islam, Shi'ah terlegitimasi pada masa Imam Keenam, Abu'Abd Allah Ja'far al-Sādiq b. Abu'Ja'far Muhammad al-Baqr b. Abu'Muhammad 'Ali Zayn al-'Abidin b. Abu'Abd. Allah al-Husayn b. 'Ali b. Abi Tālib.<sup>4</sup>

Bermula dari soal *imamah* itulah, Shi'ah seolah harus menerima kenyataan tidak mampu untuk tak terbelah-belah.<sup>5</sup> Silang pendapat soal penentuan *imam* pengganti segera pasca-terbunuhnya Imam Husain telah melahirkan sedikitnya tiga golongan yang saling berbeda pandang. Kelompok *pertama* berpendirian bahwa *imamah* harus tetap berada di tangan keturunan Husain ra. Mereka kemudian menetapkan satu-satunya putra Husain yang selamat dari peristiwa Karbala, yakni 'Ali Zayn al-'Abidin, yang belum dewasa,<sup>6</sup> sebagai Imam Keempat. Kelompok ini selanjutnya disebut golongan Shi'ah Imamiyah.<sup>7</sup>

Pendirian golongan pertama itu ditentang kelompok *kedua* yang justru berpendapat beda sehingga pengangkatan itu pun dinilai tidak sah. Mereka pun lalu bersikap pasif-defensif (yang karenanya disebut *al-Waqifah*), yakni menunggu hadirnya keturunan Hasan atau Husain lainnya, selama kira-kira 60 tahun hingga saat hadirnya Zayd, putra 'Ali Zayn al-'Abidin. Mereka kemudian mengangkatnya sebagai *imam*. Selanjutnya, kelompok ini pun terkenal dengan nama Zaydiah.<sup>8</sup> Sementara, kelompok *ketiga* beranggapan bahwa sepeninggal Husain, posisi *imam* jatuh pada saudara seayahnya, Muhammad b. al-Hanafiyah. Golongan ini kemudian disebut Kaysaniyah.

Pada perkembangannya, ketiga golongan Shi'ah tersebut, secara langsung maupun tidak, telah memicu munculnya berbagai sekte Shi'ah di kemudian hari. Selain faktor perselisihan *imamah* dimaksud, terpecahnya Shi'ah sudah barang tentu juga disebabkan perbedaan ajaran-ajaran krusial dan prinsip di antara mereka.

*Perspektif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 24; dan M.H. Tabataba'i, *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1994), 231; Bdk., Mojan Momen, *An Introduction to Shi'ism: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism* (New Haven and London: Yale University Press, 1985), 30; Muhammad Ridā al-Muzāffar, *Aqaid al-Imamiyah* (Beirut: Dar al-Ghadhir, 1973), 105; dan S.H.M. Jafri, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj. Meth Kieraha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 258-9. Berbagai sumber lain umumnya senada dengan Jafri atau Momen, yakni 10 Muharram 61 H/10 Oktober 680 M.

<sup>2</sup>Momen, *An Introduction...*, 46.

<sup>3</sup>Tentang awal kelahiran Shi'ah, ada yang menyebut bahkan sejak semasa Muhammad saw. Sementara yang lain, setelah wafatnya Rasul; di masa khalifah 'Uthman b. 'Affan ra.; pasca-*tahkim* dan terbunuhnya 'Ali b. Abi Tālib. Sedang yang lain beranggapan Shi'ah baru lahir sesudah terbunuhnya Husain b. 'Ali di Karbela. Lihat Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 45.

<sup>4</sup>'Ali Sami al-Nashar, *Nash'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, Vol. II (Kairo: Dar al-Fikr, 1977), 35.

<sup>5</sup>Perpecahan atau perselisihan berturut-turut terjadi sejak sepeninggal Imam Ketiga, Husain b. 'Ali; kemudian sesudah wafatnya Imam Keempat, 'Ali Zayn al-'Abidin; dan selanjutnya sepeninggal Imam Keenam, Ja'far al-Sādiq.

<sup>6</sup>Ada sumber lain menyebutkan bahwa sebenarnya saat itu 'Ali Zayn al-'Abidin sudah berusia 23 tahun, suatu usia yang tak bisa dibilang kanak-kanak.

<sup>7</sup>Imamiyah sendiri belakangan pecah menjadi dua kelompok besar, yakni Sab'iyah dan Ithna'Ashariyah - di samping sekte-sekte kecil lainnya. Perpecahan ini terjadi kaitan penentuan imam pengganti sepeninggal Imam Keenam, Abu 'Abd. Allah Ja'far al-Sādiq.

<sup>8</sup>Kemunculan Zayd b. 'Ali Zayn al-'Abidin sebagai imam terjadi sepeninggal ayahnya, Imam Keempat. Keabsahannya ditolak oleh kelompok Imamiyah yang kemudian mengajukan Muhammad al-Baqr, saudara Zayd, sebagai yang lebih berhak menempati posisi Imam Kelima.

Kesemua itu melatarbelakangi lahirnya sekte-sekte yang dikategorikan "moderat" di satu sisi dan sekte-sekte yang terkategori "ekstrem" di sisi lain. Polarisasi banyak kalangan atas sekte-sekte Shi'ah ke dalam kategori "moderat" dan "ekstrem" itu tampaknya berangkat dari kecenderungan lebih dari sekedar mengklasifikasi atau mengidentifikasi, melainkan lebih jauh menstigmatisasi.

Uraian berikut hendak menguatkan tengara itu. Fokus utamanya menelusuri apa yang disebut-sebut sebagai kecenderungan "ekstrem" (teologis-intelektual maupun politik) dari sekte-sekte Shi'ah tertentu. Mengutip banyak penulis heresiografi, ekstremitas itu terutama menunjuk pada keyakinan teologis dan politik sekte-sekte Shi'ah yang disebut Ghulat. Sementara, sekte Sab'iyah di sini turut disebut karena para penulis (Sunni!) umumnya juga memasukkannya ke dalam kategori sekte Shi'ah yang ekstrem.

Tulisan ini memilih geliat ekstremitas sekte-sekte dimaksud sebagai *unit of analysis* yang penyisirannya dilakukan terutama melalui diskursus *imamah* yang menjadi salah satu gagasan sentral Shi'ah secara umum, sesuatu yang hingga tingkat tertentu membuatnya secara diametral berbeda dengan kaum Sunni. Namun, pengenaan term "ekstrem" di tulisan ini tidak untuk menuding sekte-sekte terkait sebagai "sesat" secara teologis sebagaimana banyak dilakukan banyak kalangan melalui *labeling* "ekstrem". Pengenaannya semata dimaksudkan untuk menggambarkan wilayah sekte-sekte tersebut pada kutub tersendiri di luar apa yang disebut-sebut kutub "moderat" di kalangan Shi'ah.

### Genealogi Ekstremitas

Dalam perspektif berbeda, boleh jadi benar mengutip ungkapan Ahmed<sup>9</sup> bahwa bagi kaum Shi'ah, sejarah berlangsung serba salah sejak awal. Anggapan ini, masih menurut Ahmed, berangkat dari kenyataan faktual deretan perlakuan tak adil yang mereka terima sepanjang sejarah.

Realitas itu semakin diperunyam oleh sebagian penulis heresiografi (yang biasanya Sunni) lewat karya-karya mereka yang lebih cenderung menerapkan "stigmatisasi" daripada sekedar "mengklasifikasi" tatkala mengungkap beragam sekte Shi'ah berikut tokoh-tokohnya. Dalam penyusunan kamus biografi, misalnya, biasanya secara langsung menyebut bahwa seorang tokoh "anu" adalah *rafidi* atau *ghuli* atau *shi'i*.<sup>10</sup> Demikian pula karya-karya heresiografi, seperti *al-Farq bayn al-Firaq* karya al-Baghdadi, *al-Fasl*nya Ibn Hazm, atau *al-Milal wa al-Nihal* tulisan al-Shahrastani, umumnya menggambarkan nama-nama sekte Shi'ah dan para tokohnya kerap kali dengan sebutan menghina.<sup>10</sup>

Kecenderungan umum itu harus dipahami sebelum menyoal aneka sekte berikut tokoh-tokohnya di dunia Shi'ah, terkhusus sekte Sab'iyah dan Ghulat. Sebab, sementara beberapa sekte tertentu tidak diakui sebagai bagian dari Shi'ah, bahkan oleh kalangan Shi'ah sendiri,

<sup>9</sup>Kendati terkesan simplifikatif, ungkapan Ahmed ini menarik dicermati. Ia melihat bahwa keserbasalahan sejarah di mata pengikut Shi'ah itu disebabkan perlakuan tidak adil (politik maupun intelektual/teologis) atas mereka terima yang berkonsekuensi logis pada cara pandang komunitas ini terhadap dunia. Lihat Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Pustaka, 1997), 90.

<sup>10</sup>Jafri, *Dari Saqifah...*, 334.

beberapa kalangan lain justru menganggap mereka sebagai bagian dari Shi'ah.<sup>11</sup> Delegitimasi atas sekte-sekte tertentu umumnya berkaitan dengan apa yang dikategorikan sebagai ekstremitas, yakni menyangkut ajaran maupun perilaku politik mereka. "Ekstremitas" itu mengalasi banyak kalangan, termasuk kaum Shi'ah sendiri, untuk melekatkan mereka label "sesat".

Penanda ekstremitas yang lazim disematkan pada sekte-sekte Shi'ah yang dianggap sesat adalah "ghulat". Kalangan *mainstream* Shi'ah, tentu saja, menolak memasukkan kelompok sekte yang dikategorikan Ghulat sebagai bagian dari mereka.<sup>12</sup> Alasannya, beberapa ajaran prinsipil dari sekte-sekte itu dinilai telah ke luar dari Islam.

Sebagai sebuah penanda, sebutan "ghulat" sendiri kontroversial. Tak ada satu pun di antara sekian ragam sekte dalam Shi'ah yang menyebut dirinya sebagai bagian dari Shi'ah Ghulat. Term *ghulat* (ekstrem) atau *ghuluww* (ekstremisme) pada prinsipnya (di) muncul (kan) sebagai suatu upaya pendefinisian sekaligus pembedaan antar-sekte atau kelompok sekte di dalam Shi'ah. Diterapkan untuk memilah secara dikotomis-antagonistik antara sekelompok sekte yang dianggap "moderat" dan/atau "sejalan" dengan Islam di satu pihak *vis-à-vis* kelompok sekte lain yang (dianggap) ekstrem dan karenanya "bertentangan" dengan Islam dus "sesat" di pihak lain.

Pendefinisian sedemikian dilakukan tidak hanya oleh para penulis (yang umumnya) Sunni maupun Orientalis, tetapi juga kalangan (penulis) Shi'ah sendiri. Ada nuansa sepihak, memang. Sebab, sekte-sekte yang dianggap dan dikategorikan Ghulat sendiri, bisa dipastikan, menolak anggapan atau pendefinisian tersebut. Alhasil, dengan lain kata, terma tersebut bukanlah nama *genuine* suatu sekte atau sekelompok sekte, tetapi semata penamaan terhadap sekelompok sekte Shi'ah yang —oleh lantaran "cetak biru" ajarannya (dianggap) demikian ekstrem— disebut Ghulat. Artinya, sebutan "ghulat" itu penamaan orang luar, bukan penamaan oleh mereka sendiri yang divonis demikian.

Kaitan itu, terminologi "*ghulat*" atau "*ghuluww*" yang diungkap Momen<sup>13</sup> mungkin dapat membantu memahami terma dimaksud sekaligus mengidentifikasi sekte-sekte yang kemungkinan bersinggungan dengan format pemetaannya. Menurutnya, "*ghulat*" adalah sebutan yang dilekatkan pada sekte-sekte yang berkeyakinan bahwa seorang imam lebih dari sekedar personifikasi Tuhan, melainkan juga seorang nabi pasca kenabian Muhammad saw.<sup>14</sup> Selain itu, sekte-sekte yang mengusung doktrin-doktrin seperti *tanasukh* (*transmigration of souls*), *hulul* (*descent of God or the spirit of God into a person*), dan *tasbiḥ* (*anthropomorphism with respect to God*) biasanya digeneralisasi sebagai sekte-sekte Ghulat. Tak pelak, sebagaimana banyak kalangan,<sup>15</sup> Momen menyebut bahwa sekte-sekte tersebut biasanya dianggap telah menyimpang

<sup>11</sup>Imam Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman D dan A. Qarib (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), 40.

<sup>12</sup>Namun, menariknya, pihak yang umumnya menganggap Ghulat sebagai Shi'ah adalah para penulis Sunni dalam karya-karya heresiografi mereka. Lihat John L. Esposito (ed. in chief), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 4 (New York: Oxford University Press, 1995), 58.

<sup>13</sup>Momen, *An Introduction...*, 45.

<sup>14</sup>Formulasi Momen kurang lebih senada dengan apa yang dilansir Eliade dalam ensiklopedinya. Menurut Eliade, biasanya tuduhan-tuduhan ekstrem itu bertumpu pada inti ajaran sekte-sekte dimaksud yang teramat mendewakan imam dan berpaham *antinomianism*. Lihat Mircea Eliade (ed. in chief), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13&14 (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993), 245.

<sup>15</sup>Misalnya Ameer Ali, *The Spirit of Islam* (London: University Paperbacks, 1972), 343-4; dan Zahrah, *Aliran...*, 39-40.

dari ajaran Islam.

Adalah menarik menyimak lebih jauh *trend* pelabelan itu. Lebih-lebih ketika ternyata nyaris tak ada sumber yang mengungkap utuh genealogi historis Ghulat. Pelacakan akar sejarah Ghulat biasanya diarahkan pada 'Abd. Allah b. Saba' yang disebut-sebut sebagai pencetus timbulnya sekte Saba'iyah. Padahal, sebagaimana diketahui, eksistensi historis Ibn Saba' masih menjadi perselisihan besar: adakah ia pribadi faktual ataukah fiktif-rekaan belaka. Saba'iyah sendiri, mengutip Sa'ad al-Ash'ari<sup>16</sup> sering digunakan untuk menggambarkan Ghulat di Kufah yang meyakini karakter supranatural 'Ali b. Abi-Talib. Alhasil, cukup sulit untuk menentukan secara tegas sekte-sekte Shi'ah yang terklasifikasi sebagai Ghulat. Sebab, di samping determinasi subyektivitas yang kerap mengemuka dalam penentuan itu, berbagai akumulasi data memaklumkan aneka perbedaan signifikan satu sama lain.

Oleh karena itu, penyisiran genealogis atas beberapa sekte yang "diidentifikasi" sebagai Ghulat mau tak mau mesti mempertimbangkan kenyataan tersebut. Berlandas pada paparan beberapa sumber,<sup>17</sup> secara sederhana bisa dikatakan bahwa hampir semua sekte Ghulat muncul dari sekte-sekte Shi'ah besar, seperti Kaysaniyah, Zaydiyah, dan Imamiyah. Penting dicatat, sekte-sekte terkategori Ghulat sebenarnya telah lahir seiring munculnya sekte Saba'iyah sebagaimana dilansir oleh hampir semua para penulis heresiografi Sunni. Saba'iyah sendiri dalam perkembangannya pecah menjadi beberapa sekte, seperti Ulyaniyah, Ishaqiyah atau Hamrawiyah, Muhammadiyah atau Mimiyah, dan *Ahl al-Haqq* atau biasa disebut *'Ali al-Lahis*.

Pada pecahan sekte Kaysaniyah, terdapat dua sekte yang umumnya dianggap sebagai sekte Ghulat, yakni Rizamiyah atau Muslimiyah, dan Bayaniyah. Sementara pada sekte Zaydiyah yang disebut-sebut paling moderat, terutama oleh kalangan Sunni memunculkan sekte Jarudiyah<sup>18</sup> yang dinilai menyimpang jauh dari *mainstream* doktrin Zaydiyah. Selain itu, juga tercatat sekte Mughiriyah yang terkadang disebut sekte Ghulat pecahan dari Imamiyah, dan tak jarang disebut pula pecahan dari Zaydiyah.

Selanjutnya, Mansuriyah atau Kisfiyah. Sekte Ghulat ini merupakan kelompok ketiga dari satu rangkaian dengan Bayaniyah dan Mughiriyah. Dari kalangan Imamiyah, muncul sekte Ghulat Ghurabiyah yang merupakan pecahan dari sekte Khattabiyah. Adapun Khattabiyah sendiri, para penulis memperselisihkannya sebagai Ghulat atau tidak. Yang menarik, sekte Sab'iyah atau Batiniyah yang merupakan pecahan dari Imamiyah oleh al-Baghdadi digolongkan sebagai sekte Shi'ah yang ekstrem.<sup>19</sup> Dia menggolongkan Sab'iyah sebagai salah satu di antara tujuh sekte golongan Shi'ah Rafidah,<sup>20</sup> semisal Bayaniyah, Mansuriyah, dan Mughiriyah. Padahal, mengkategorikan Sab'iyah sebagai ekstrem jelas tidak relevan. Konseptualisasi mereka, antara

<sup>16</sup>Sebagaimana dikutip Jafri dari *Kitab al-Maqalat wa al-Firaq*. Lihat Jafri, *Dari Saqifah...*, 399.

<sup>17</sup>Lihat klasifikasi Momen atas sekte-sekte Ghulat sejak masa khalifah 'Ali b. Abi-Talib hingga masa Imam Kesebelas, Hasan al-Askari. Momen, *An Introduction...*, 46-60; Bdk. Abd. al-Qahir b. Tahir b. Muhammad al-Baghdadi, *al-Farq bayn al-Firaq* (Beirut: Dar al-Kutb, t.th.), 16-9, 213-21, dan 246-7.

<sup>18</sup>Fathoni, *Faham...*, 33.

<sup>19</sup>Ia mengungkap itu seraya dengan sinis menuduh mereka sebagai termasuk golongan pemuja berhala. Lihat al-Baghdadi, *al-Farq...*, 213, 246. Sejauh itu, kaum Sunni-lah yang memang paling berkepentingan dengan *labeling* "ekstrem" itu sebagaimana antara lain direpresentasikan al-Baghdadi lewat *al-Farq bayn al-Firaq*-nya.

<sup>20</sup>Nama ini diberikan pada sekelompok Shi'i dari partai Shi'ah Kufah yang mengalihkan baiatnya dari Zayd b. 'Ali kepada kemenakannya, Imam Ja'far al-Sadiq. Lihat Jafri, *Dari Saqifah...*, 357.

lain, tentang *imamah* menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu tepat dikelompokkan sebagai salah satu dari sekte-sekte Ghulat.

Sekte Sab'iyah sendiri merupakan bagian dari Shi'ah Imamiyah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, mereka memisahkan diri dan membentuk *firqah* sendiri yang kemudian dikenal dengan nama Sab'iyah. Mereka beranggapan bahwa hak legitimasi *khalifah* atau *imamah* hanya dimiliki para *Ahl al-Bayt* dari garis keturunan 'Ali b. Abi-Talib dengan Fathimah putri Muhammad saw. Disebut Sab'iyah, karena kelompok ini berpendirian bahwa rangkaian *imamah* berhenti hingga hanya pada Imam Ketujuh, yaitu Isma'il b. Ja'far al-Sadiq.<sup>21</sup> Hal ini berseberangan dengan keyakinan sekte besar pecahan lain dari Imamiyah, Ithna 'Ashariyah, yang beranggapan bahwa *imamah* tetap berlangsung hingga Imam Keduabelas, Muhammad al-Mahdi al-Muntazar.<sup>22</sup>

Dengan begitu jelas, kemunculan Sab'iyah berpangkal pada perselisihan di tubuh Shi'ah Imamiyah seputar penentuan Imam Ketujuh pasca-wafatnya Imam Keenam, Ja'far al-Sadiq. Kaum Ithna 'Ashariyah lebih mengedepankan Musa al-Kazim sebagai Imam Ketujuh di antara keenam putra al-Sadiq. Sedangkan kalangan Sab'iyah lebih memilih putra tertua, Isma'il b. Ja'far al-Sadiq sebagai pengganti ayahandanya untuk menjadi Imam Ketujuh<sup>23</sup> dari pada sang adik, Musa al-Kazim. Kendatipun sebenarnya Isma'il wafat mendahului ayahnya, tetapi bagi mereka hal itu tidak serta-merta menggugurkan haknya sebagai *imam*. Sebab, menurut mereka, sebelum Isma'il wafat, sang ayah telah memberi wasiat kepadanya dan mengukuhkannya sebagai Imam Ketujuh.<sup>24</sup> Keyakinan atas Isma'il b. Ja'far al-Sadiq sebagai Imam Ketujuh inilah yang menjadi sebab utama mengapa sekte Sab'iyah dikenal pula dengan nama Shi'ah Isma'iliyah yang dinisbatkan pada nama Imam Ketujuh itu.<sup>25</sup> Selain itu dikenal pula dengan nama Shi'ah Batiniah, karena para pengikutnya dalam memahami teks berkeyakinan bahwa setiap teks suci di samping mengandung makna tersembunyi (*batin*), juga mengandung makna eksternal (*zahir*).<sup>26</sup>

Shi'ah Sab'iyah atau Isma'iliyah disebut-sebut muncul sesudah tahun 200 H.<sup>27</sup> Muncul mula pertama di Irak,<sup>28</sup> untuk kemudian mengalihkan gerakannya ke Persia, Turkistan, Khurasan,

<sup>21</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), 213. Lihat juga, J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 202. Namun, merujuk Fathoni, penyebutan Sab'iyah tidak berarti bahwa sekte ini hanya mengakui tujuh imam. Hal itu semata berkenaan dengan soal pengakuan atas Isma'il sebagai Imam Ketujuh untuk membedakan dengan Ithna 'Ashariyah yang lebih memilih Musa al-Kazim. Sebab, jabatan imam nyatanya kemudian diteruskan oleh keturunan Isma'il. Berturut-turut, mulai Muhammad al-Maktum, al-Habib, hingga Abd. Allah al-Mahdi. Lihat Fathoni, *Faham...*, 37-8.

<sup>22</sup>Sjadzali, *Islam...*, 213.

<sup>23</sup>Esposito, *The Oxford...*, Vol. 4 (New York: Oxford University Press, 1995), 58.

<sup>24</sup>Pulungan, *Fiqh...*, 203. Umumnya, pengikut sekte ini mengingkari kematian Isma'il dan memandangnya sebagai *al-Qa'im*. Lihat Fathoni, *Faham...*, 38.

<sup>25</sup>Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibn Taymiyyah tentang Pemerintahan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 8.

<sup>26</sup>Momen, *An Introduction...*, 55.

<sup>27</sup>Menurutnya Ahmad, sembari mengutip al-Hakim dan kesepakatan para penulis muslim, yang mula-mula membangun sekte ini sebagai mazhab adalah anak-anak orang Majusi dan sisa-sisa pengikut aliran Huramiyah yang dihimpun oleh suatu perkumpulan yang berkolaborasi dengan orang-orang ahli Islam dan Filsafat. Motifnya, kata Ahmad lagi, tiada lain guna merusak Islam. Lihat Al-Mahdi li Dia Allah Ahmad, *Kitab al-Munyah wa al-'Amal fi Sharh al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 96-7.

<sup>28</sup>Zahrah, *Aliran...*, 57.

dan India.<sup>29</sup> Selama rentang abad 2 H/9 M hingga 4 H/11 M, sekte ini secara ekstensif menyebarkan ajarannya, sehingga pernah tercatat dalam sejarah sebagai aliran terkuat di dunia Islam, mulai Afrika hingga India.<sup>30</sup> Sedang di ranah politik, keturunan Isma'il, dalam perjalanan sejarahnya, berhasil menguasai Mesir dan mendirikan Dinasti Fatimiyah di sana.<sup>31</sup> Dalam perkembangannya, aliran ini telah pula melahirkan bermacam sub-sekte baru, seperti Ta'limiyah, Mubarakiyah,<sup>32</sup> Qaramitah yang dikenal paling agresif, dan Druziyah,<sup>33</sup> al-Hashashin,<sup>34</sup> dan lain-lain.

Hingga kini, para pengikut Shi'ah Sab'iyah masih terdapat di Syiria, India, Yaman, Asia Tengah, dan Afrika Timur, serta Iran kendati untuk di yang terakhir ini pengaruhnya tak sebesar Ithna'Ashariyah. Di Amerika Utara dan Eropa, mereka dapat ditemui, di mana jumlah terbesar berpusat di London.<sup>35</sup>

### Mengarifi Konsep Imamah

Tak terpungkiri bahwa wacana *imamah* dalam keseluruhan bangunan ajaran dan gerakan Shi'ah menempati posisi sentral. Secara umum, Shi'ah memandang soal *imamah* dan *imam* sebagai suatu yang prinsip dan karena itu menjadi salah satu doktrin fundamentalnya.

*Imamah* merupakan istilah khusus yang biasa digunakan golongan Shi'ah sebagai "padanan" (baca: pengganti) terma *khalifah*. Bagi Shi'ah, doktrin *imamah* bukan hanya menunjukkan satu sikap politik, tapi juga sublimasi dari sikap keagamaan. Dalam hal ini, merujuk al-Munifi,<sup>36</sup> para intelektual mereka adalah kalangan muslim pertama yang mengintrodusir teori *imamah*. Mengutip Goldziher,<sup>37</sup> itu bukan sekedar suplemen terhadap jabatan (politik-) keagamaan, tetapi lebih dari itu syarat mutlak dari pengakuan keimanan. Semua sekte dalam Shi'ah, tak terkecuali Sab'iyah dan sekte-sekte terkategori Ghulat, menggunakan term ini sebagai salah satu inti ajaran. Paparan berikut akan mengungkapkan konsepsi umum tentang *imamah* dari dua golongan dimaksud.

Sebagai bagian (pecahan) dari Shi'ah Imamiyah, doktrin-doktrin Sab'iyah pada umumnya adalah apa yang selama ini dikenal dalam doktrin ajaran Shi'ah Imamiyah. Namun, tentu saja, tidak lalu bisa disamakan dengan doktrin sekte besar lain dari Imamiyah, Ithna 'Ashariyah.

<sup>29</sup>Di wilayah tersebut ajaran-ajaran sekte ini bercampur dengan kepercayaan lama dan pemikiran Hindu. Fathoni, *Faham...*, 38; Bdk., Esposito, *The Oxford...*, Vol. 2, 341.

<sup>30</sup>Gerak persebaran itu dilakukan dengan mengobarkan revolusi sosial via asimilasi ide-ide, teristimewa platonisme dan gnostik. Lihat Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago dan London: University of Chicago Press, 1977), 175-6.

<sup>31</sup>Keberhasilan ini berkait dengan kemunculan Ubayd Allah al-Mahdi, salah satu keturunan Isma'il, yang mengklaim dirinya sebagai Imam namun, tak semua pengikut Isma'iliyah mengakuinya, seperti di Irak, Bahrain, dan Persia Barat. Penguasaan al-Mahdi yang diawali atas Afrika Utara (909) dan kemudian Mesir (sejak 969) dalam sejarah tercatat sebagai awal lahirnya Dinasti Fatimiyah yang berkuasa selama kurang lebih 2 abad. Lihat Esposito, *The Oxford...*, Vol. 2, 341. Para penguasa Dinasti Fatimiyah di Mesir oleh Nasution disebut sebagai pengikut setia sekte Isma'iliyah, di samping komunitas Hashashin, Druzz di Lebanon dan Syiria, Isma'ili di Iran, Pakistan dan India, serta kaum Qaramitah. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1978), 100.

<sup>32</sup>Momen, *An Introduction...*, 55.

<sup>33</sup>Fathoni, *Faham...*, 39.

<sup>34</sup>Zahrah, *Aliran...*, 58.

<sup>35</sup>Esposito, *The Oxford...*, Vol 2, 342.

<sup>36</sup>Jindan, *Teori...*, 6.

<sup>37</sup>Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam* (Jakarta: INSI, 1991), 177.

Perbedaan krusial Sab'iyah dengan Ithna'Ashariyah terutama terletak pada diferensiasi keyakinan dalam hal penentuan pengganti Imam Keenam. Dalam pada itu, konsepsi 'aqidah Imamiyah secara umum merupakan titik temu pandangan keduanya.

Seperti halnya Imamiyah,<sup>38</sup> Sab'iyah menetapkan seluruh urusan agama harus berpangkal pada *imam*. Bagi penganutnya, kehidupan manusia sepanjang jaman tidak boleh terselenggara tanpa adanya *imam*, karena setiap sektor kehidupan senantiasa membutuhkan bimbingan. Oleh sebab itu, *imam* merupakan (salah satu) tiang agama. Bahkan, kata mereka, tidak ada yang lebih memiliki urgensi dalam keseluruhan ajaran Islam selain soal *imam* dan institusi *imamah*.

Sejalan dengan paradigma yang dikembangkan induknya (Imamiyah), sekte Sab'iyah memandang soal *imamah* bukan suatu urusan yang bersifat umum dan penentuannya bisa diserahkan pada manusia. Sebab, bagi mereka, masalah *imamah* termasuk bagian dari rukun agama dan kaidah Islam sehingga Muhammad saw.-lah yang wajib menentukan *imam* bagi umat Islam sepeninggalnya. Mereka juga mengakui bahwa *imam* adalah sosok yang *ma'sum*. Untuk legitimasi teologis dari keyakinan sedemikian, mereka dan kaum Shi'ah umumnya mengedepankan beberapa designasi atau *nass* tekstual dari Nabi saw. Ke mana mereka menyandarkan keyakinan bahwa hak dan legitimasi *keimamahan* itu berada di tangan *ahl al-bayt*, yakni keturunan 'Ali dari jalur Fatimah putri Nabi saw.<sup>39</sup> Dalam hal ini, 'Ali adalah Imam Pertama dari seluruh rangkaian Imamah Shi'ah yang memperoleh penentuan dan penetapan langsung dari Nabi saw. dengan *nass* yang tegas-jelas.

Di luar itu, golongan Sab'iyah secara spesifik mempunyai beberapa doktrin yang berbeda dengan paradigma Imamiyah. Tabataba'i mengungkap sedikitnya tiga doktrin Sab'iyah yang secara substansial berbeda dengan sekte-sekte Shi'ah lain.<sup>40</sup> *Pertama*, keyakinan bahwa setiap realitas memiliki aspek batin dan setiap unsur wahyu mengandung *ta'wil*. Penafsiran atas setiap aspek lahir dari ajaran Islam dilakukan secara batin. Dalam hal ini, mereka menganggap bahwa segi lahir shari'at hanya diperuntukkan bagi orang awam yang tak memiliki kesempurnaan rohani. Jadi, segala bentuk ritual-formal, seperti puasa, *ṣalāt*, dan semacamnya hanya dibebankan bagi kaum awam, sementara para pemimpin mereka (*imam*) terbebas dari beban kewajiban itu.<sup>41</sup> *Kedua*, tentang kejadian alam. Bahwa bumi ini, tanpa *hujjah* Allah, tidak akan terwujud. *Hujjah*, menurut mereka, ada dua, yakni *Natiq* (yang berbicara: Nabi), dan *Sāmit* (yang diam: *imam* atau *wali* yang menjadi pewaris atau pelaksana wasiat). Mereka memandang *hujjah* tersebut sebagai manifestasi paripurna dari keilahian.

Terakhir, *ketiga*, Putaran Angka Tujuh. Maksudnya, *hujjah* Allah tadi berputar di sekitar angka tujuh. Bahwasanya seorang nabi berfungsi *nubuwwah*, pembawa *risalah* kenabian. Ia juga merupakan pengejawantahan sempurna dari Tuhan, memiliki *walayat*—kemampuan esoterik untuk membimbing manusia ke dalam rahasia ketuhanan. Sesudahnya terdapat tujuh pelaksana

<sup>38</sup>Keberseiringan paradigmatis Sab'iyah, khususnya tentang *imamah*, dengan sang induk, Imamiyah, dapat dilihat antara lain pada Pulungan, *Fiqh...*, 203-7; Abu al-'Ala al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1984), 272-3; dan Fathoni, *Faham...*, 33-40.

<sup>39</sup>Soal pembatasan *imam* hanya pada jalur 'Ali dan Fatimah ini dibandingkan dengan keyakinan sekte Zaydiyah dan Kaysaniyah.

<sup>40</sup>Tabataba'i, *Islam...*, 85-6.

<sup>41</sup>M.TT. Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya, 1975), 96.

wasiat yang mempunyai *wasayat*, yakni kemampuan melaksanakan wasiat. Orang ketujuh dalam urutan itu memiliki dua kemampuan tadi dan juga *nubuwwah*. Lingkaran ketujuh pelaksana wasiat itu akan terulang pada orang ketujuh sebagai nabi.

Putaran Angka Tujuh tersebut merupakan satu doktrin terkenal dari Sab'iyah. Dikatakan bahwa Adam diutus sebagai nabi dengan kemampuan *nubuwwah* dan *walayah*. Ia memiliki tujuh pelaksana, dan yang ketujuh dari mereka adalah Nuh, kemudian Musa adalah pelaksana ketujuh dari Ibrahim. Sementara Isa adalah pelaksana ketujuh dari Musa. Dan pelaksana ketujuh dari Isa adalah Nabi Muhammad saw. Adapun pelaksana ketujuh dari Nabi saw. adalah Muhammad b. Isma'il yang mereka anggap sebagai Imam Mahdi, Imam Shi'ah Sab'iyah yang tersembunyi. Setelah rangkaian itu, terdapat tujuh keturunan Muhammad b. Isma'il yang nama-nama mereka dirahasiakan.

Sejauh ini pengenaan "ekstrem" atau "sesat", khususnya oleh kalangan Sunni, menyangkut keilahian 'Ali b. Abi-Talib. Demi menyimak ketiga doktrin tersebut, jelas bahwa bila ukuran ekstrem dalam arti sesat adalah keyakinan akan keilahian 'Ali, maka Sab'iyah tidaklah terkategori ke sana. Bila kita mau menelusuri fakta-fakta historis, sangat mungkin pengenaan "ekstrem" atas Sab'iyah lebih banyak soal politik dari pada berdasar pertimbangan intelektual-teologis. Kita tahu, Sab'iyah dalam sejarah pernah sangat mendominasi dunia Islam melalui Dinasti Fatimiyah di Mesir. Kenyataan itu boleh jadi tidak hanya problem bagi kaum Sunni, tapi juga bagi Shi'ah pecahan *firqah* Imamiyah lainnya, Ithna 'Ashariyah. Dengan kata lain, bila kita memakai kerangka pikir mayoritas-minoritas, sedikit banyak kenyataan itu menjawab mengapa sekte Sab'iyah yang minoritas oleh sementara pihak Sunni yang mayoritas, termasuk sementara kalangan Shi'ah sendiri, dikategorikan sebagai sekte Shi'ah yang ekstrem nan sesat.

Hingga tingkat tertentu, seluruh konteks itu serta-merta membedakan Sab'iyah dengan sekte-sekte Shi'ah yang terkategori Ghulat. Dalam banyak hal, keyakinan sekte-sekte Ghulat memiliki homogenitas antar-sekte sesamanya. Terutama menyangkut doktrin mereka seputar antinomianisme dan pendewaan berlebihan terhadap sosok *imam*, lebih dari sekedar pengkultusan. Mereka berkeyakinan bahwa sosok *imam* adalah penjelmaan langsung Tuhan dan sekaligus penerima *risalah* kenabian pasca-Muhammad saw.

Sekte-sekte Ghulat, mengutip al-Shahrastani,<sup>42</sup> memiliki empat ajaran pokok yang nyaris seragam satu sama lain. *Pertama, Tasbiḥ* yakni penyerupaan Tuhan dengan makhluk-Nya, dan sebaliknya. *Imam*, menurut mereka, adalah serupa dengan Tuhan. Sekte-sekte ini juga meyakini keilahian 'Ali, sang Imam Pertama dari rangkaian Imamah Shi'ah. *Kedua, Bidak*, yaitu keyakinan atas perencanaan awal dari penciptaan makhluk. *Ketiga, Raj'ah*, yakni anggapan bahwa 'Ali b. Abi-Talib sebenarnya tidak pernah wafat, melainkan tetap hidup dan diangkat oleh Tuhan, di mana di kemudian nanti akan kembali turun ke bumi untuk memimpin manusia dengan adil. Dan *keempat, Tanasukh*, suatu anggapan bahwa dosa manusia akan dihapus oleh Tuhan, dan kemudian jiwanya akan mengalami proses reinkarnasi dan diturunkan kembali ke bumi untuk menjalani kehidupan duniawi untuk yang kedua kali.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Muhammad b. Abd. al-Karim b. Abi-Bakr al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1982).

<sup>43</sup>Ameer, *The Spirit...*, 343-4. Menurutnya, salah satu keyakinan inti dari Ghulat adalah anggapannya bahwa 'Ali itu Tuhan sebagaimana paham antropomorfisme yang mempercayai inkarnasi (*huluḥ*) dan reinkarnasi (*tanasukh*).

Terkait keimamahan 'Ali, kaum Ghulat menganggap bahwa kasus tampilnya ketiga khalifah (Abu Bakr, 'Umar, dan 'Uthman) sebelum 'Ali merupakan sebuah kezaliman.<sup>44</sup> Ketiganya dianggap telah merampas secara semena-mena hak 'Ali sebagai khalifah atau Imam. Maka, barang siapa yang memberikan *bay'ah* kepada ketiganya, di mata Ghulat, adalah orang yang sungguh zalim dan sesat. Sebab, menurut mereka, orang tersebut telah mengingkari wasiat Rasul Muhammad saw. kepada 'Ali dan mencegah Imam yang benar untuk mendapatkan haknya. Sementara, sebagian sekte Ghulat yang lain lebih "ekstrem" dengan menganggap bahwa ketiga khalifah yang tampil sebelum 'Ali itu adalah telah kafir.

## Penutup

Demikianlah. Persepsi konseptual kaum Shi'ah tentang sosok *imam* dan institusi *imamah* tidaklah tunggal. Begitu beragam, termasuk apa yang diyakini sekte Sab'iyah dan sekte-sekte yang dikategori Ghulat di atas. Pada gilirannya, disparitas konseptual itu berkonsekuensi pada bermunculannya berbagai *firqah*—suatu hal lumrah, sebagaimana juga menampak di lingkungan Sunni. Konseptualisasi seputar *imam* dan *imamah* itu pula yang membuat kalangan Shi'ah rentan dilekati label "ekstrem" atau "sesat", terutama oleh mayoritas muslim Sunni.

Bila seluruh latar faktual di balik pelabelan "ekstrem" atau "sesat" itu diartikan, sejatinya hal tersebut lebih merupakan soal imbas lanjut dari relasi mayoritas–minoritas. Pada banyak kasus, kausa politis nyatanya turut berperan determinan. Dalam hal ini, kita bisa belajar pada *trend* pengenaan "sesat" pada sekte-sekte Ghulat, termasuk kategorisasi atas Sab'iyah sebagai salah satu dari sekte-sekte Ghulat; atau Shi'ah yang secara umum disimplifikasi sebagai "sesat" oleh umumnya kaum Sunni. Tragisnya, *labeling* itu, di luar soal politik, berkait kausal dengan digunakannya perspektif diri dalam menilai kelompok lain. Maksudnya, penggunaan keyakinan teologis anutan sebagai tolok ukur kebenaran bagi keyakinan teologis kelompok lain.

Dalam kasus "penyesatan" ajaran Shi'ah oleh mayoritas Sunni, jelas yang didudukkan sebagai tolok ukur kebenaran adalah keyakinan teologis kaum Sunni. Maka, terang saja, bukan hanya kebenaran keduanya saling berpunggungan, melainkan juga berakibat "benarnya" ajaran Sunni dan "sesatnya" keyakinan Shi'ah. Jadi, "ekstrem" atau "sesat" menurut siapa? Tentu saja, menurut pihak penilai. Sehingga tak aneh, Shi'ah Zaydiah, misalnya, disebut-sebut berkecenderungan "moderat" oleh kalangan Sunni semata karena ajarannya relatif sejalan dengan umumnya keyakinan kaum Sunni.

Pendek kata, menilai Shi'ah dengan kaca mata Sunni jelas tidak *fair*, demikian juga sebaliknya. Sebab, sebagai sesama keyakinan atau hasil tafsir atas Islam, konstruk kebenaran keduanya bernilai setara. Tak ada hak apapun pada siapapun untuk memvonis "sesat" atas suatu keyakinan atau ajaran tertentu. Setiap *firqah* atau sekte dalam Islam memiliki hak masing-masing untuk hidup dan biarlah Allah swt. Sang penggenggam kebenaran sejati yang menilai.

'*Ala>kull ha<sup>l</sup>* ulasan deskriptif di atas setidaknya menunjukkan betapa beragamnya pemikiran keislaman dan *firqah-firqah* ikutannya yang masing-masing mengklaim diri sebagai yang terbenar dalam memaknai Islam. Oleh sebab itu, dibutuhkan tak hanya toleransi, tetapi lebih jauh adalah empati terhadap keberbagaian.

<sup>44</sup>Sebagai bandingan, lihat al-Maududi, *Khilafah...*, 274.

## Daftar Rujukan

- Abd al-Qahir b. Tahir b. Muhammad al-Baghdadi. *Al-Farq bayn al-Firaq*. Beirut: Dar al-Kutub, t.th.
- Abu al-A'la al-Maududi. *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1984.
- Akbar S. Ahmed. *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri. Bandung: Pustaka, 1997.
- 'Ali Sami al-Nashar. *Nash'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, Vol. II. Kairo: Dar al-Fikr, 1977.
- Ameer Ali. *The Spirit of Islam*. London: University Paperbacks, 1972.
- Fazlur Rahman. *Islam*. Chicago dan London: University of Chicago Press, 1977.
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1978.
- Ignaz Goldziher. *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*. Jakarta: INSI, 1991.
- Imam Abu Zahrah. *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman D dan A. Qarib. Jakarta: Logos Publishing House, 1996.
- John L. Esposito (ed. in chief). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 4. New York: Oxford University Press, 1995.
- J. Suyuthi Pulungan. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Khalid Ibrahim Jindan. *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibn Taymiyah tentang Pemerintahan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Al-Mahdi Lidinillah Ahmad. *Kitab al-Munyah wa al-'Amal fi Sharh al-Milazil wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- M.H. Tabataba'i. *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1994.
- Mircea Eliade (ed. in chief). *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13&14. New York: Simon & Schuster Macmillan, 1999).
- Mojan Momen. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. New Haven and London: Yale University Press, 1985.
- M.TT. Abd. Mu'in. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya, 1975).
- Muhammad b. Abd. al-Karim bin Abi Bakr al-Shahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1982.
- Muhammad Rida al-Muzhaffar. *'Aqid al-Imamiyah* (Beirut: Dar al-Ghadhir, 1973).
- Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Muslih Fathoni. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994..
- Said Agiel Siradj. *Ahlussunnah wa al-Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: LKPSM, 1999).
- S.H.M. Jafri. *Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj. Meth Kieraha. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.